

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ujian *Marhalah*

Kata *marhalah* berasal dari kata *rahala* dalam bahasa arab. *Marhalah* ini sendiri mempunyai arti derajat, fase, tingkatan dari induk kata *maraha*.²⁹ Dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya di lembaga *tahfizh* Al-Qur'an, ujian *marhalah* merupakan salah satu bentuk evaluasi yang memiliki peran penting dalam menjaga kualitas hafalan santri. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan jenjang atau level yang harus dilalui oleh setiap santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Setiap *marhalah* memiliki target hafalan tertentu yang harus dicapai sebelum santri dapat naik ke tahap berikutnya (bertahap).

Ujian *marhalah* merupakan bentuk evaluasi hafalan atau *muroja'ah* yang dilakukan sebagai syarat kenaikan juz bagi para santri. Kegiatan ini diselenggarakan secara terbuka dan disaksikan oleh ustadz atau ustadzah selaku *mushahih*, bersama dengan para santri lain dan orang tua. Pelaksanaan ujian ini bersifat wajib, karena menjadi penentu bagi santri untuk dapat melanjutkan hafalannya ke juz berikutnya. Ujian *marhalah* biasanya diadakan setiap kali santri menyelesaikan hafalan dalam kelipatan lima juz, seperti pada capaian 5 juz, 10 juz, 15 juz, dan seterusnya.³⁰ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ujian *marhalah* merupakan evaluasi bertahap dalam program *tahfizh* Al-Qur'an yang menilai kemampuan hafalan, ketepatan bacaan, dan kesiapan santri

²⁹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Krapyak : Multi Karya Grafika), h. 1685.

³⁰ M. Saefullah. (2022) “*Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur*”. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Metro: Lampung, 65.

sebelum melanjutkan ke juz berikutnya. Pelaksanaannya secara terbuka juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan membentuk karakter Qur'ani santri.

Dalam setiap kegiatan, evaluasi memiliki peran penting untuk menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi juga membantu dalam memilih model penilaian yang tepat. Bagi seorang guru, memahami tujuan dan fungsi penilaian sangatlah penting, karena tanpa pemahaman tersebut seorang guru akan kesulitan dalam merancang dan melaksanakan proses evaluasi dengan baik. Secara umum tujuan evaluasi atau penilaian pembelajaran adalah:

- a. Menentukan efektivitas dan efesiensi suatu sistem pembelajaran, baik dari segi tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, dan sistem penilaian itu sendiri.
- b. Mengumpulkan informasi yang memberikan bukti tingkat kemajuan siswa selama mereka menjalani proses pendidikan selama periode waktu tertentu.³¹

Sedangkan, ujian *tahfidz (marhalah)* merupakan ujian khusus bagi santri yang telah menghafalkan Al-Qur'an.³² Tujuan dari ujian *tahfidz (marhalah)* ini adalah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hafalan ayat-ayat yang dihafal oleh para santri, sehingga menjadi santri yang taat kepada Al-Qur'an di kemudian hari. Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Mukhtar Sidomulyo Semen Kediri terdapat tiga tahapan ujian *tahfidz*, yaitu: ujian satu juz, ujian kelipatan lima juz, dan ujian *marhalah kubro* atau 30 juz. Ujian satu juz yaitu ujian ketika

³¹ Azis Hidayat, M Muslim, and Sarifudin Sarifudin, 'Evaluasi Pengelolaan Pembelajaran Tahfizh Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Al Falakiyah Loji Bogor', *Cendikia Muda*, 3, 2022 .

³² Nova Khairina, "Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Tahfidz Pada Santri PP Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta" (2022), 20.

santri telah memperoleh hafalan melalui *sorogan* kepada pengasuh lalu *sorogan* seperempat juz kepada ustazah alumni dan kemudian ujian disimak oleh Ibu Nyai atau pengasuh. Sedangkan ujian lima juz (kelipatan) yaitu ujian ketika santri telah memperoleh hafalan melalui *sorogan* kepada pengasuh lalu *sorogan* setengah juz dan kemudian ujian disimak oleh Ibu Nyai. Dan ujian *marhalah kubro* atau 30 juz itu untuk Santri yang telah menyelesaikan *sorogan* nya kepada Ibu Nyai dan yang akan mengikuti wisuda *tahfidz*. Jika setelah ujian satu juz dan lima juz (kelipatan) lulus, santri bisa naik ke juz berikutnya.

B. Upaya

Upaya merupakan bentuk usaha atau tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok pihak untuk mencapai tujuan tertentu atau memperbaiki kondisi yang ada. Secara umum, upaya muncul sebagai respons terhadap suatu masalah maupun tantangan yang dihadapi. Contohnya, usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, mengurangi angka kemiskinan, serta mendorong kesejahteraan masyarakat. Tindakan tersebut dapat dilaksanakan oleh individu, kelompok, lembaga, maupun pemerintah sebagai bagian dari langkah perbaikan dan pengembangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya berarti usaha atau ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu atau mencari jalan keluar dari suatu persoalan.³³

Setiap upaya yang dilakukan oleh seseorang pada dasarnya memiliki tujuan untuk mencegah hal-hal yang dianggap tidak diinginkan atau menghambat, serta

³³ Maya Gita Nuraini, Fikriansyah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri I Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.", *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, (2023), 73-90.

berusaha menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Adapun jenis-jenis upaya yaitu :

1. Upaya Preventif, upaya ini memiliki konotasi yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal maupun global.
2. Upaya Preservatif, yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik.
3. Upaya Kuratif, yaitu upaya yang bertujuan untuk membimbing seseorang kembali kepada jalurnya yang semula, dari yang mulanya menjadi seseorang bermasalah menjadi seseorang yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri seseorang agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.
4. Upaya Adaptasi, yaitu upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara seseorang dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi seseorang dan lingkungannya.³⁴

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu usaha terhadap suatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.

Dalam konteks *tahfidz* Al-Qur'an, upaya yang dimaksud adalah sebuah bentuk ikhtiar untuk menjaga kemurnian dan ketepatan hafalan Al-Qur'an para

³⁴ Maslakhatun Nasikhah. (2024).“*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTsN 2 Nganjuk*”. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. IAIN Kediri: Kediri,16-17.

santri. Upaya ini tidak hanya dilakukan melalui metode pengulangan atau *muroja'ah*, tetapi juga diperkuat dengan penerapan sistem evaluasi berupa ujian *marhalah* yang terstruktur dan berjenjang. Dengan demikian, ujian *marhalah* atau ujian tingkatan juz menjadi salah satu upaya yang berperan penting dalam menjaga konsistensi hafalan serta meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri secara berkelanjutan.

C. Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologis, kata Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a-Yaqra'u-Wa Qur'an-Iqra'* yang bermakna sesuatu yang dibaca. Makna ini sekaligus mengandung anjuran kepada umat Islam untuk senantiasa membaca Al-Qur'an. Kata Al-Qur'an juga merupakan bentuk mashdar dari *al-qirā'ata* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Disebut demikian, karena Al-Qur'an seolah-olah mengumpulkan huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga membentuk susunan yang rapi dan benar.³⁵ Oleh sebab itu, Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai kaidah makhrāj dan sifat hurufnya, dipahami maknanya, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara terminologis, Al-Qur'an dipahami sebagai kalam Allah Swt. yang diturunkan melalui malaikat Jibril dengan redaksi asli dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. kemudian diwariskan dan diterima oleh umat Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mengalami

³⁵ Sayed Akhyar, *Ulumul Qur'an (Studi Dasar Ilmu Al-Qur'an)*, ed. Ali Darta (CV. Prokreatif, 2023).

perubahan.³⁶ Kemurniaan inilah yang menjadikan Al-Qur'an memiliki kewenangan mutlak sebagai sumber ajaran, sekaligus membedakannya dari kitab-kitab lain yang mengalami revisi atau perubahan teks.

Dalam bidang pendidikan, Al-Qur'an memiliki kedudukan sentral sebagai sumber utama nilai, ajaran, dan etika. Pembelajaran Al-Qur'an dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan keterampilan membaca, melainkan juga pemahaman, penghayatan, hafalan, dan pengamalan isi kandungannya.³⁷ Dengan cara ini, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi Qur'ani yang tidak hanya mahir dalam membaca, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Selain itu, tradisi membaca dan menghafalkan Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dari syiar Islam sejak zaman Nabi Muhammad Saw., praktik ini berkembang luas dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan madrasah. Salah satu studi kontemporer menunjukkan bahwa kegiatan *tahfidzul* Qur'an tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga menuntut kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid dan prinsip tartil.³⁸ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahfidzul Qur'an tidak hanya menekankan jumlah hafalan, tetapi juga kualitas bacaan sesuai tajwid dan tartil. Dengan demikian, *tahfidz* menjadi sarana penting dalam membentuk karakter Qur'ani dan akhlak mulia peserta didik.

³⁶ Sayed Akhyar, *Ulumul Qur'an (Studi Dasar Ilmu Al-Qur'an)*, h. 3.

³⁷ Ika Nadia Putri and Umi Kultsum, "Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an Dan Hadist Dalam Pembentukan Pemahaman Agama Pada Siswa," *JHC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1 No. 10 (2024): 6982–89.

³⁸ Chalimatus Sa'dijah, "Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an," *Qiro'ah| Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 100–123.

2. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Abdul Rabbu Nawabuddin menjelaskan kata hafal dalam bahasa Arab dengan “*Al-Hifzhu*” yang berarti melestarikan, melindungi, dan mengingat. Secara etimologis, “*Al-Hifzhu*” atau *tahfizh* merujuk pada proses mengingat serta melestarikan sesuatu yang dipelajari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghafal diartikan sebagai kemampuan mengingat pelajaran dan mengulanginya kembali tanpa melihat teks.

Menghafal Al-Qur'an sendiri merupakan proses internalisasi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran dan hati seseorang sesuai kaidah yang telah ditetapkan, serta menjaga hafalan tersebut sepanjang hidup. Proses ini bukan hanya menekankan pada penguasaan teks, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an agar membentuk perilaku yang Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Dengan demikian, hafalan dapat dipahami sebagai upaya menanamkan materi secara utuh sehingga dapat diucapkan dengan benar meskipun tanpa melihat sumber tertulis. Mereka yang menghafal Al-Qur'an, berkewajiban untuk mempertahankan hafalannya, memahami apa yang telah mereka pelajari dan bertanggungjawab untuk menerapkannya. Oleh karena itu, proses menghafal disebut sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab seorang penghafal Al-Qur'an berlanjut sampai akhir hidupnya.

³⁹ Bagus Ramadi, “Buku Panduan Tahfidz Qur'an,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017, 5–24, [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/Bab 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/Bab%20.pdf).

3. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas hafalan Al-Qur'an merupakan nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan Al-Qur'an pada seseorang secara keseluruhan. Hafalan Al-Qur'an yang berkualitas adalah ketika seseorang menghafal Al-Qur'an dengan sempurna, membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan bacaan tajwid yang benar.⁴⁰ Meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an berarti berusaha untuk menyimpan materi hafalan Al-Qur'an dengan baik dalam ingatan, yaitu baik dan benar dalam bacaan *lafadz*, tajwid, dan *makhārijul* hurufnya.

4. Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Menurut Junaidi, kualitas hafalan Al-Qur'an pada dasarnya dapat diukur dari kemampuan seorang *hafidz* melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat tanpa melihat mushaf. Namun, terdapat pula sejumlah indikator khusus yang menjadi tolak ukur penting dalam menilai mutu hafalan Al-Qur'an seseorang, diantaranya sebagai berikut :⁴¹

a. Tajwid

Secara etimologis, tajwid berasal dari kata *jawwada-yujawwidu-tajwidan* yang berarti memperindah atau membaguskan, dalam hal ini adalah memperindah bacaan Al-Qur'an. Sedangkan secara terminologis, tajwid diartikan sebagai upaya memperbagus

⁴⁰ Partono, "Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus.", 137.

⁴¹ Fadilah Murni Pulungan. (2024). *Upaya Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Mts Ja'fariyah Kecamatan Lubuk Barumon Kabupaten Padang Lawas*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan: Sumatra Utara.

bacaan dengan melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an secara tepat, bebas dari kesalahan maupun kekurangan. Tujuan utama mempelajari ilmu tajwid adalah agar umat Islam mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat, sehingga mempelajarinya dihukumi wajib.⁴² Ilmu tajwid mencakup berbagai aspek penting dalam bacaan, antara lain :

- 1) Hukum bacaan *alif lam* yang terbagi menjadi *syamsiyah* dan *qomariyah*.
- 2) Hukum bacaan *nun sukun* atau *tanwin* ketika bertemu huruf hijaiyah, yang meliputi *izhār*, *idghām bighunnah*, *idghām bilaghunnah*, *iqlāb*, dan *ikhfā'*.
- 3) Hukum bacaan *mīm sukun*, yaitu *izhār syafawi*, *ikhfā syafawi*, dan *idghām mitsli*.
- 4) Hukum bacaan *mad* (panjang bacaan), seperti *mad asli*, *mad 'iwad*, *mad silah*, dan *mad layyin*.
- 5) Pengetahuan tentang *makhraj huruf* atau tempat keluarnya huruf, seperti *Al-Jauf* (rongga yang terbentang dari tenggorokan hingga mulut), *Al-Halqi* (tenggorokan), *Al-Lisan* (lisan), *Asy-Syafah* (bibir), *Al-Khoisyum* (rongga hidung).
- 6) Pengetahuan tentang *shifatul huruf* atau sifat-sifat yang melekat pada huruf yang digunakan untuk mengetahui cara pengucapan suatu huruf.

⁴² Rahmat Hidayat, *Ilmu Tajwid Dan Ikrabnya*, Cetakan Pertama (Pustaka Labib, 2022).

- 7) Cara melafalkan huruf qalqalah.
- 8) Aturan berhenti (waqaf) sesuai tanda baca.

b. *Fashahah*

Istilah *fashahah* berasal dari bahasa arab yang berarti berbicara dengan kata-kata yang benar dan jelas. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, *fashahah* dimaknai sebagai kemampuan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan terang, jelas, serta memperhatikan beberapa aspek penting, yaitu :⁴³

- 1) *Al-Waqfu wal Ibtida'* (ketepatan dalam memulai dan menghentikan bacaan).
- 2) *Mura'atul Huruf wal Harakat* (ketelitian pada huruf dan harakat).
- 3) *Mura'atul Kalimah wal Ayah* (ketepatan dalam melafalkan kata dan ayat).

c. Kelancaran Hafalan

Hafalan dianggap lancar apabila penghafal mampu membacakan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya tanpa melihat *mushaf*, dengan baik dan benar. Kelancaran ini biasanya diperoleh melalui pengulangan hafalan secara konsisten, karena Al-Qur'an sangat mudah hilang dari ingatan jika tidak terus-menerus diulang. Menurut Ahmad Salim Badwilan, kelancaran dapat diukur dari kemampuan seseorang melafalkan kembali hafalan yang telah disetorkan, dengan kesalahan yang sedikit. Oleh

⁴³ Ahmad Zayadi and Dkk Rijal Ahmad Rangkuty, *Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an Dan Al-Hadis 2025* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

karena itu, seorang penghafal perlu memantapkan hafalannya agar benar-benar melekat kuat dalam ingatannya (*lanyah*).

Berdasarkan uraian tersebut, indikator hafalan Al-Qur'an yang berkualitas dapat diukur melalui tiga aspek utama, yaitu ketepatan tajwid, kejelasan *fashahah*, dan kelancaran hafalan.

5. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Tujuan menghafal Al-Qur'an berbeda-beda pada setiap orang.

Menghafal Al-Qur'an mempunyai beberapa tujuan :

- a. Menjaga kemutawatiran Al-Qur'an.
- b. Meningkatkan kualitas iman dan pengetahuan umat Islam.
- c. Termasuk melaksanakan sunah Rasulullah Saw.
- d. Mencegah dari aktivitas yang tidak ada manfaatnya di sisi Allah Swt.
- e. Melestarikan budaya Salafush Shalih.⁴⁴

Berdasarkan tujuan tersebut, maka tidak diragukan lagi bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang luhur dan penuh kebajikan di mata Allah Swt., karena penghafal Al-Qur'an adalah orang yang dipilih oleh Allah Swt. sebagai wakil-Nya di dunia untuk menjaga kemurniaan Al-Qur'an.

6. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Para ulama' sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an termasuk dalam kategori fardhu kifayah. Artinya, apabila ada sebagian umat Islam yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Namun,

⁴⁴ Ramadi, 'Buku Panduan Tahfidz Qur'an', *Angewandte Chemie International Edition*, 6.

apabila tidak ada seorang pun yang menghafalnya, maka seluruh umat akan menanggung dosa. Hal ini bermaksud untuk menjaga kemurniaan Al-Qur'an dari upaya pemalsuan, perubahan, atau penyimpangan sebagaimana yang terjadi pada kitab-kitab suci terdahulu.⁴⁵ Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an sebagai fardhu kifayah merupakan tanggung jawab kolektif umat Islam untuk menjaga kemurniaan Al-Qur'an agar tetap terpelihara dari perubahan dan penyimpangan.

7. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Faedah menghafal Al-Qur'an yang disebutkan oleh para ulama' antara lain adalah :⁴⁶

- a. Meraih keberuntungan di dunia maupun akhirat, apabila disertai dengan amal saleh.
- b. Daya ingatan menjadi lebih tajam dan pemikiran lebih cemerlang, sebab para penghafal Al-Qur'an terbiasa melatih otak untuk memahami, mencermati, serta membandingkan ayat-ayat.
- c. Menjadi wadah ilmu pengetahuan, karena kebiasaan menghafal mendorong seseorang untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain yang tidak menghafal, meskipun usia dan tingkat kecerdasannya sebanding.
- d. Membentuk jati diri yang baik serta menumbuhkan kejujuran dalam sikap dan perilaku.

⁴⁵ Mahmud Al-Dausary, *Menghafal Al-Qur'an; Adab Dan Hukumnya*, n.d., hal 24.

⁴⁶ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hal 18-19.

8. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, istilah metode dikenal dengan kata *al-tarīqah* yang berarti jalan, metode dipahami sebagai cara yang digunakan guru atau pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan beragam teknik, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Menurut al-Syaibani, metode hafalan merupakan usaha untuk memperkuat daya ingat melalui pengulangan berulang kali terhadap materi atau informasi yang telah dipahami sebelumnya, hingga benar-benar melekat dalam ingatan. Metode ini dinilai efektif bukan hanya dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dalam memperkuat hafalan. Dalam praktik *tahfidz*, terdapat beberapa metode menghafal Al-Qur'an, yaitu :⁴⁷

- a. Metode Keseluruhan, yaitu membaca satu halaman penuh Al-Qur'an secara berulang-ulang dari awal hingga akhir sampai hafal.
- b. Metode Bagian, yaitu menghafal potongan ayat atau kalimat sedikit demi sedikit, kemudian menyambungkannya hingga menjadi satu kesatuan.
- c. Metode Gabungan, yaitu mengawali hafalan dengan membaca seluruh halaman secara berulang, lalu menghafal secara terpisah bagian yang sulit, dan menutupnya dengan mengulang kembali seluruh ayat hingga lancar.

⁴⁷ Lia April Listia. (2022). *Pengaruh Metode Bin Nazhar Terhadap Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Di Tpa Minhajul Karomah Kemiling Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Lampung.

Dalam menghafal Al-Qur'an ada banyak metode dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan atau kemampuan setiap individu. Menurut Sa'dullah beberapa Metode menghafal Al-Qur'an yaitu:

a. Metode *Bin-Nazhar*

Metode ini dilakukan dengan cara membaca secara teliti ayat-ayat Al-Qur'an pada mushaf secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar dianjurkan dilakukan sesering mungkin, bahkan sebagian ulama' terdahulu membiasakannya hingga empat puluh kali. Tujuannya adalah agar penghafal memperoleh gambaran utuh mengenai lafadz dan rangkaian ayat yang akan dihafalkan.

b. Metode *Tahfidz*

Metode ini dilakukan dengan cara menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap setelah sebelumnya dibaca berulang melalui bin-nazhar. Prosesnya dimulai dengan menghafal satu baris, beberapa kata, atau potongan ayat pendek hingga benar-benar lancar tanpa kesalahan. Setelah bagian tersebut dikuasai, penghafal melanjutkan dengan menyambungkan ke baris atau kalimat berikutnya hingga membentuk satu rangkaian ayat yang utuh. Jika satu ayat telah dihafal dengan lancar, maka dilanjutkan pada ayat berikutnya.

c. Metode *Talaqqi*

Metode ini dilakukan dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dipelajari atau dihafal kepada seorang guru atau pembimbing. Sosok pembimbing sebaiknya

seorang *ḥāfiẓ Al-Qur'ān* yang memiliki pemahaman agama yang baik, berakhlak terjaga, serta dikenal mampu membimbing dengan benar. Melalui metode ini, seorang calon *ḥāfiẓ/hāfiẓah* dapat mengetahui tingkat ketepatan hafalnya sekaligus memperoleh arahan langsung dari gurunya.

d. Metode *Takrir*

Metode ini dilakukan dengan cara mengulang kembali hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menjaga hafalan agar tetap kuat dan tidak mudah terlupakan. Pengulangan dapat dilakukan bersama guru pembimbing maupun secara mandiri untuk memperlancar hafalan. Umumnya, waktu pagi digunakan untuk menambah hafalan baru, sedangkan sore hari dimanfaatkan untuk mengulang hafalan.

e. Metode *Tasmi'*

Metode ini dilakukan dengan cara memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada orang lain, baik secara individu maupun di hadapan kelompok. Melalui *tasmi'*, kesalahan dalam pengucapan huruf maupun harakat dapat diketahui dan diperbaiki. Selain itu, metode ini membantu penghafal lebih fokus dalam menjaga hafalannya.

9. Cara Menjaga Hafalan Al-Qur'an

a. Membaca Ulang (*muroja'ah*) Secara Teratur

Menghafal Al-Qur'an tidak terlepas dari kemungkinan lupa. Namun, hal tersebut dapat diminimalisir dengan berbagai cara, salah

satunya melalui *muroja'ah* atau pengulangan hafalan yang sudah pernah disetorkan kepada guru. *Muroja'ah* berfungsi agar hafalan tidak sekadar menempel, tetapi juga benar-benar kuat dan dipahami. Terdapat dua metode *muroja'ah* :⁴⁸

- 1) Dari depan ke belakang, yaitu mengulang hafalan mulai dari ayat pertama suatu surah hingga ayat terakhir yang sudah disetorkan. Kelebihannya, ayat-ayat awal akan tertanam kuat, namun ayat baru yang belum banyak diulang cenderung mudah terlupakan.
- 2) Dari belakang ke depan, yaitu mengulang dari ayat terakhir yang baru disetorkan, kemudian bergerak ke awal. Keuntungannya, hafalan baru akan cepat melekat, tetapi ayat lama bisa terabaikan jika jarang diulang.

b. Membiasakan Hafalan

Seorang penghafal Al-Qur'an terkadang mengalami lupa sehingga sulit mengulang hafalannya. Untuk itu, diperlukan kebiasaan mengulang kembali bacaan yang terlupakan. Mengulang hafalan lama jauh lebih mudah dibandingkan menghafal ayat baru. Dengan demikian, menjaga hafalan berarti mempertahankan ayat-ayat yang sudah dihafal agar tetap terpelihara, sedangkan menghafal adalah proses menjadikan ayat yang belum dihafal menjadi hafal.⁴⁹

Terdapat 3 teknik untuk membiasakan atau *muroja'ah* hafalan Al-

⁴⁸ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an: Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal 55-56.

⁴⁹ Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an...*, hal 55-56.

Qur'an, antara lain :

1) *Muroja'ah* Mandiri

Yaitu kegiatan mengulang hafalan secara pribadi tanpa melibatkan orang lain. Dalam praktiknya, seorang penghafal perlu menetapkan target jumlah ayat atau surah yang akan diulang setiap hari, serta menentukan durasi waktu khusus untuk *muroja'ah*.

2) *Muroja'ah* dengan Teman

Dilakukan bersama seorang teman atau dalam kelompok, dengan cara bergiliran membaca hafalan tanpa melihat mushaf. Teman yang mendengarkan bertugas menyimak dan membenarkan jika ada kesalahan. Metode ini juga bisa dilakukan bersama guru atau ustadz atau ustadzah saat proses pembelajaran.

3) *Muroja'ah* dalam Shalat

Merupakan cara mengulang hafalan dengan membacanya di dalam shalat setelah membaca surah Al-Fatihah. Cara ini efektif karena konsentrasi lebih terfokus, terutama saat shalat sendirian, sehingga mendorong penghafal membaca hafalan dengan tepat.

c. Mendengarkan Bacaan Orang Lain

Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat menjadi sarana motivasi sekaligus sugesti bagi seorang penghafal. Walaupun seseorang memiliki kecerdasan yang baik, ia tetap bisa mengalami

kelupaan. Karena itu, metode mendengarkan bacaan orang lain dianggap efektif dalam membantu proses hafalan. Bahkan, menurut kajian ilmu modern, aktivitas mendengar merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya ingat.⁵⁰

d. *Mentadabburi* Makna

Memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an juga merupakan cara menjaga hafalan. *Tadabbur* membuat ayat-ayat yang dibaca tidak sekadar dihafal, tetapi juga meresap dalam hati, sehingga mendorong konsistensi untuk terus membaca, menghafal, serta mengamalkannya baik saat sendiri maupun di tengah masyarakat.⁵¹

⁵⁰ Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an...*, hal 56-57.

⁵¹ Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an...*, hal 57-58.